

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikarunia dengan wilayah terluas nomor empat di Benua Asia setelah China RRC, India, dan Saudi Arabia. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, sehingga negara ini memiliki lahan yang kaya dan juga lautan yang sangat luas. Oleh karena itu, Indonesia harus mampu menjadi negara pertanian (agraris) handal didukung dengan ketersediaan penduduk dan tenaga kerja yang jumlahnya juga menduduki posisi keempat terbesar di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat (Suparmoko dan Furtasan, 2017).

Subsektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian. Di Indonesia, perkebunan dapat dikembangkan melalui peningkatan lahan yang memiliki potensi dan didukung oleh kondisi iklim serta tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman. Pengertian mengacu pada Undang-Undang No 18 Tahun 2004 mengenai perkebunan adalah suatu kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada suatu media tumbuh dalam ekosistem yang sesuai, mengelola hingga memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Potensi cukup besar yang dimiliki tanaman perkebunan dinilai menjadi kekuatan dan penopang ekonomi nasional, hal ini terbukti dari tahun ke tahun yang selalu berkontribusi dalam meningkatkan besaran produk domestik bruto. Berdasarkan data BPS Indonesia (2022) subsektor perkebunan pada tahun 2021 berada pada urutan pertama dalam memberikan kontribusi yaitu sebesar 29,67

persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan sebesar 3,94 persen terhadap total produk domestik bruto.

Direktorat Jenderal Perkebunan (2021) menyebutkan bahwa ada 137 komoditas tanaman binaan lingkup Kementerian Pertanian dimana terdapat 32 komoditas yang diperdagangkan di pasar internasional, salah satunya adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditas yang pembudidayaannya berkembang sangat pesat sejak dekade 1990-an terutama di luar Pulau Jawa. Hal itu dikarenakan di luar pulau Jawa masih memiliki lahan yang luas dan memungkinkan untuk perkebunan (Sipayung dan Jan, 2011). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki peran cukup penting dalam perekonomian karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri.

Dewasa ini perkebunan kelapa sawit dijadikan komoditas andalan perkebunan Indonesia. Hal ini dikaitkan dengan potensi sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia. Kesenambungan produksi kelapa sawit Indonesia juga sangat menjanjikan. Sejak tahun 2006, Indonesia telah menjadi penghasil kelapa sawit terbesar di dunia yang memiliki peranan penting dalam memasok dan memenuhi permintaan minyak nabati di tingkat global (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

BPS Indonesia (2022) menyebutkan bahwa perkebunan kelapa sawit pada tahun 2021 telah tersebar di 26 provinsi di Indonesia, dimana seluruh provinsi di pulau Sumatera dan Kalimantan masih menjadi daerah konsentrasi perkebunan kelapa sawit karena masih mendominasi untuk luas areal dan produksi kelapa sawit Indonesia. Sekitar 90 persen perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di kedua

pulau tersebut dan mampu menghasilkan sekitar 95 persen produksi *crude palm oil* Indonesia. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki toleransi yang luas pada keragaman agroklimat di daerah tropis. Hal ini merupakan salah satu keunggulan alamiah yang dimiliki perkebunan kelapa sawit Indonesia dibandingkan negara lain (Sipayung dan Jan 2011).

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2014) menyatakan bahwa sentra produksi minyak sawit Indonesia terutama berasal dari 6 provinsi yang memberikan kontribusi sebesar 75,26 persen terhadap total produksi minyak sawit Indonesia. Jambi merupakan satu dari enam provinsi utama yang menjadi sentra produksi minyak sawit. Dimana, Jambi berada di urutan ke 5 setelah Kalimantan Tengah dengan kontribusi sebesar 7,12 persen. Kelapa sawit telah menjadi tanaman primadona bagi masyarakat Jambi. Selama 10 tahun terakhir perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi mengalami peningkatan luas areal dan berhasil menjadi komoditas perkebunan dengan luas areal terbesar kedua setelah karet dengan penyebaran di seluruh kabupaten Provinsi Jambi.

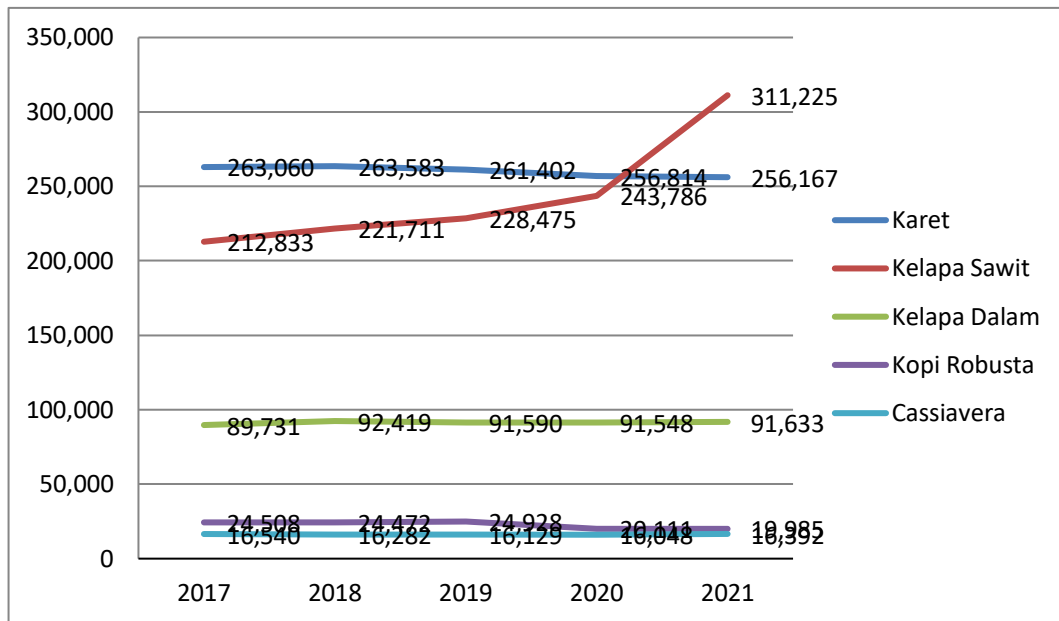
Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	1.039.920	1.683.532	1,61
2018	1.079.334	1.813.870	1,68
2019	1.041.434	1.830.035	1,75
2020	1.025.340	1.947.195	1,89
2021	1.099.191	2.202.122	2,00

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2023)

Lahan merupakan input penting yang digunakan dalam menghasilkan hasil produksi. Pertumbuhan luas areal biasanya cenderung sejalan dengan perkembangan produksi yang dihasilkan. Tabel 1 menunjukkan perkembangan luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi selama lima tahun berturut-turut (2017-2021). Terlihat pada tabel bahwa untuk luas areal mengalami nilai yang berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Sedangkan untuk produksi menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada luas areal dan produksi peningkatan nilai cukup signifikan terjadi pada tahun yang sama yakni 2021, dimana persentase kenaikan sebesar 7,20 persen atau 73.851 ha untuk luas areal dan 13,09 persen atau 254.927 ton untuk produksi.

Tujuan dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jambi salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting pada perkebunan kelapa sawit disamping faktor produksi tanah, modal, dan manajemen, karena tenaga kerja amat menentukan didalam suatu proses kerja. Penyerapan tenaga kerja secara sektoral ditentukan oleh dinamika perubahan dari output sektoral yang dihasilkan berupa hasil produksi. Kelapa sawit yang telah menjadi komoditas perkebunan unggulan di Provinsi Jambi dengan produksi yang bertumbuh setiap tahunnya juga berdampak pada kesempatan penyerapan tenaga kerja cukup besar yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja (KK) Perkebunan di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2023)

Gambar 1 menunjukkan bagaimana perkembangan penyerapan tenaga kerja dari beberapa komoditas unggulan di Provinsi Jambi pada tahun 2017-2021. Terlihat bahwa kelapa sawit menjadi komoditas kedua yang mampu menyerap tenaga kerja terbanyak setelah karet secara konsisten. Meskipun berada di posisi kedua, kelapa sawit terus menunjukkan eksistensinya dengan peningkatan jumlah tenaga kerja cukup signifikan dari tahun ke tahun dimana bersamaan dengan empat komoditas lainnya justru mengalami nilai yang berfluktuatif bahkan penurunan pada tahun yang sama. Peningkatan penyerapan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit cukup signifikan terjadi pada tahun 2021 yakni dengan persentase peningkatan sebesar 27,66 persen atau sebesar 67.439 KK.

Sebagian besar hasil industri kelapa sawit Provinsi Jambi dipasarkan ke luar daerah baik itu dalam negeri maupun luar negeri. *Crude palm oil* mendominasi komoditas ekspor industri kelapa sawit beserta turunannya. Letak Jambi secara geografis sangat strategis dalam kawasan ASEAN dan Interregional Sumatera yang

dapat menjadi pintu gerbang ke luar dan masuknya barang. Sebagai salah satu sentra produksi kelapa sawit di pulau Sumatera, Provinsi Jambi juga memiliki peluang yang sama dengan provinsi sentra kelapa sawit lainnya untuk meningkatkan pemasaran minyak sawit (CPO) baik di dalam maupun luar negeri mengingat peningkatan produksi karena luas areal yang turut bertumbuh setiap tahunnya.

Besarnya peranan berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Wahyudi *et al.* (2022) menyatakan bahwa PDRB Provinsi Jambi didominasi oleh sektor pertanian yang menyumbangkan sebesar 26,97 persen tahun 2017, dimana sektor pertanian didominasi oleh subsektor perkebunan yang memberikan kontribusi sebesar 64,8 persen terhadap sektor pertanian dan 17,47 persen terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Peningkatan produksi perkebunan kelapa sawit yang terus bertumbuh dari tahun ke tahun akibat semakin luasnya lahan yang ditanami kelapa sawit juga akan berpengaruh terhadap PDRB dan pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan produksi kelapa sawit pada tahun 2017 hingga 2021 ternyata juga diikuti oleh peningkatan PDRB di Provinsi Jambi, kecuali pada tahun 2020 yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Laju pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Laju Pertumbuhan (Persen)	PDRB Provinsi Jambi (Milyar Rupiah)
2017	4,60	136.501,71
2018	4,69	142.902,00
2019	4,35	149.111,09
2020	-0,44	148.448,82
2021	3,66	153.881,69

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2022)

Tabel 2 menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB Provinsi Jambi pada tahun 2017-2021. Terlihat pada data yang disajikan bahwa produk domestik regional bruto yang terus bertumbuh dari tahun ke tahun, kecuali tahun 2020. Sedangkan untuk perkembangan laju pertumbuhan berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Terhitung dari tahun 2017 sampai 2021 terjadi peningkatan sebesar 12,73 persen. Peningkatan cukup signifikan produk domestik bruto regional terjadi pada tahun 2018 dengan persentase peningkatan sebesar 4,68 persen, sedangkan untuk nilai tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 153.881,69 milyar rupiah.

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah tolok ukur perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Dimana pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan pendapatan per kapita daerah dalam jangka panjang dan merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro untuk mengetahui kemajuan perekonomian.

Kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditas perkebunan yang banyak diminati oleh masyarakat Provinsi Jambi. Selama lima tahun berturut-turut (2017-2021) struktur perekonomian Provinsi Jambi didominasi oleh lima kategori lapangan usaha dan di posisi pertama oleh sektor pertanian (Lampiran 20). Salah satu subsektor yang paling krusial adalah tanaman perkebunan kelapa sawit. Pengembangan perkebunan kelapa sawit masih terus menunjukkan eksistensinya. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Perekonomian Provinsi Jambi Tahun 2002-2020”**.

1.2. Perumusan Masalah

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia. Di Provinsi Jambi, kelapa sawit menjadi komoditas unggulan pada subsektor perkebunan di sektor pertanian. Dimana sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting di negara ini yang berperan sebagai sumber utama pangan dan pertumbuhan ekonomi.

Secara umum dapat diidentifikasi bahwa pengembangan kelapa sawit masih mempunyai prospek, ditinjau dari harga, ekspor, dan pengembangan produk. Secara internal pengembangan kelapa sawit didukung oleh potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat meningkat dan semakin berkembangnya industri hilir. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, tidak hanya dari luas areal yang mengalami peningkatan namun juga dari segi produksi. Peningkatan produksi karena turut luas areal yang bertambah telah berpengaruh terhadap struktur perekonomian di Provinsi Jambi. Mulai dari terserapnya tenaga kerja hingga pendapatan regional. Tenaga kerja perkebunan kelapa sawit merupakan terbesar kedua turut mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan produksi kelapa sawit tentunya akan meningkatkan peluang ekspor karena mengingat permintaan domestik meskipun tidak secara signifikan. Ekspor yang dilakukan akan

menghasilkan devisa yang pada akhirnya merupakan sebagai salah satu pembentuk PDRB dan hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan di jawab melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi tahun 2002-2020?
2. Bagaimana peranan perkebunan kelapa sawit bruto dalam perekonomian Provinsi Jambi tahun 2002-2020 dilihat dari aspek luas areal, produksi, tenaga kerja, ekspor *crude palm oil*, dan produk domestik regional bruto?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan perkembangan perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi tahun 2002-2020.
2. Menganalisis peranan perkebunan kelapa sawit dalam perekonomian di Provinsi Jambi tahun 2002-2020 dilihat dari luas areal, produksi, tenaga kerja, ekspor *crude palm oil*, dan produk domestik regional bruto.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi peneliti lain, sebagai bahan pustaka, informasi dan referensi serta sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.